

KESENIAN REYOG PONOROGO DALAM TEORI FUNGSIONALISME

Imam Kristianto

Imamdance1994@gmail.com, Institut Seni Indonesia Surakarta

Abstrak

Kesenian reyog Ponorogo adalah kesenian rakyat yang tumbuh dan berkembang pada wilayah Ponorogo dan berkembang di Jawa dan luar Jawa, yang mana syarat akan nilai-nilai yang terkandung didalam pertunjukannya. Maka Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan dan menganalisis Kesenian Reyog Ponorogo dalam teori fungsionalisme. Pelaksanaan penelitian dilakukan di Kabupaten Ponorogo Jawa Timur. Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan seni pertunjukan dan antropologi. Objek dalam penelitian ini adalah kesenian Reyog Ponorogo meliputi fungsi dalam kajian kontekstual. Dari hasil penelitian ditemukan tentang fungsi kesenian reyog Ponorogo terdiri dari a) agama b) sosial ekonomi c) pendidikan d) birokrasi dan e) estetika.

Kata kunci : Reyog Ponorogo, Fungsi.

REYOG PONOROGO IN THE THEORY OF FUNCTIONALISM

Abstract

Reyog Ponorogo art is folk art that grows and develops on Ponorogo region and developed in Java and outside Java, which are the conditions the values contained in the performance. So this study aims to explain and analyze Ponorogo Reyog art in theory functionalism. The research was conducted in Ponorogo regency, East Java. The method used is a qualitative research method with an approach, art performance and anthropology. The object in this study is Reyog art Ponorogo includes functions in contextual studies. From the results of the study found about the functions of Ponorogo Reyog art consisting of a) religion b) socio, economic c) education d) bureaucracy and e) easthetics.

Keywords : Reyog Ponorogo, function

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara kepulauan yang terdiri dari berbagai suku dan masing-masing suku mempunyai seni pertunjukan yang beraneka macam wujudnya. Kesenian Reyog Ponorogo adalah salah satu seni pertunjukan di masa lampau dan masa sekarang yang masih berkaitan dengan kehidupan sosial. Kesenian Reyog Ponorogo merupakan karya seni yang dapat dikaji dari berbagai sudut pandang misalnya seni rupa, seni tari, filosofi, fungsi atau kegunaan, dan sebagainya.

Pada umumnya kesenian Reyog Ponorogo adalah telah tumbuh dan berkembang sebagai sebuah kesenian rakyat tersebar di berbagai daerah di Jawa Timur maupun Jawa Tengah. Sejarah Reyog Ponorogo berasal dari cerita rakyat berupa legenda dan juga tradisi lisan yang dirangkum dalam babad. Sementara itu jika mengacu pada legenda dalam buku *Cerita Rakyat Reyog Ponorogo* tulisan Purwowijoyo, dalam lakon "*Raja Bantarangin* melamar putri dari kerajaan Daha di Kediri, menunjukkan bahwa kemunculan Reyog tersebut sudah tua. Dapat diketahui, kerajaan Daha di Kediri dengan rajanya bernama Kertajaya, hidup pada abad XIII (Purwowijoyo, 1985: 32). Menurut legenda, kesenian Reyog pada masa kerajaan *Bantarangin* di abad XIII merupakan representasi dari *bebana* (syarat) yang harus dipenuhi oleh prabu Klana Sewandana demi mempersunting Putri Kerajaan Daha (Kediri) atau dikenal dengan nama Kili Suci atau Dewi Sanggalangit. Sementara itu semua alat musik yang dipergunakan untuk pengiringnya berasal dari bambu, dimana pada perkembangannya di abad XX, alat musik tersebut lebih dikenal dengan istilah Gong Gumbang (Purwowijoyo: 1985 26).

Kemunculan Kesenian Reyog Ponorogo berawal dari kekecewaan Suryongalam (yang beragama Budha) atas kepemimpinan Raja Brawijaya V yang dianggapnya terlalu lunak karena dikendalikan permainsurinya (Putri Cina, yang beragama Islam). Selanjutnya Suryongalam pergi meninggalkan Majapahit dan mendirikan Kademangan Wengker, Suryongalam menggalang kekuatan dengan melatih para pemuda setempat bermacam ilmu kanuragan. Pada perkembangannya, pelatih ini merupakan cikal bakal terbentuknya para Warok dan munculnya budaya *Gemblak* (Purwowijoyo: 1985: 12). Sebagai bentuk dari kekecewaannya, Suryongalam menciptakan kesenian Barongan yang dimaknai sebagai *satire* (sindiran) terhadap raja Majapahit (Brawijaya V). Raja yang kiaskan dengan kepala harimau (Barongan) dan merak berada di atas kepalanya dikiaskan sebagai simbol bahwa kekuasaan di tangan permainsurinya (Pemerintah Kabupaten Daerah Tingkat II Ponorogo 2004:6).

Reyog Ponorogo adalah warisan karya seni dari leluhur bangsa Indonesia yang mampu bertahan berabad-abad hingga sekarang masih mampu bertahan karena Reyog Ponorogo mempunyai fungsi dan peranan yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat di Ponorogo, yakni upacara ritual yang berhubungan dengan upacara kepercayaan. Hal ini sesuai dengan yang diutarakan Ruth Benedich, bahwa kegiatan-kegiatan yang bersifat ritual merupakan aspek yang sangat penting dalam kehidupan manusia (Soedarsono, 19723). Dalam perkembangannya selanjutnya Reyog Ponorogo tidak hanya berfungsi ritual melainkan mempunyai fungsi lain seperti sarana pendidikan, sarana hiburan, sarana komunikasi, dan lain-lain. Menurut Edy Sedyawati 1981: 53) fungsi seni pertunjukan dalam lingkungan etnik Indonesia adalah sebagai berikut :

1. pemanggil kekuatan gaib;
2. penjemputan roh-roh pelindung untuk hadir ditempat pemujaan;
3. memanggil roh-roh baik untuk mengusir roh-roh jahat;
4. peringatan pada nenek moyang dengan menirukan kegagahan maupun dengan kesigapannya;
5. pelengkap upacara sehubungan dengan saat-saat tertentu dalam putaran waktu;
6. perwujudan dari dorongan untuk mengungkap keindahan semesta.

Bagi bangsa Indonesia kegiatan yang bersifat ritual merupakan suatu aspek yang sangat penting dalam kehidupannya. Seperti diketahui dalam sejarah seni pertunjukan fungsi utamanya adalah untuk upacara keagamaan yang bersifat ritual, namun pada zaman modern fungsi ini dari seni pertunjukan ada yang masih tetap dipertahankan oleh

masyarakat penduduknya, akan tetapi ada pula yang mengalami pergeseran fungsi. Sebagai akibat dari pergeseran fungsi maka seni pertunjukan mengarah ke sekularisasi, vulgarisasi, dan imitasi. Lebih lanjut Soedarsono mengatakan bahwa pada zaman teknologi modern seni pertunjukan dapat dikelompokkan menjadi tiga yaitu:

1. sebagai sarana upacara;
2. sebagai sarana hiburan;
3. sebagai sarana tontonan (Soedarsono, 1972:4).

Sehubungan dengan pernyataan di atas adanya pergeseran fungsi pada kesenian tradisional memang sulit dihindari pada zaman teknologi modern seperti sekarang ini. Demikian juga yang terjadi pada kesenian Reyog Ponorogo. Adanya pergeseran pada seni pertunjukan tradisional ini mulai tampak, yakni sebagai seni pertunjukan yang bersifat menghibur. Namun demikian fungsionalnya sebagai sarana untuk upacara ritual masih mampu dipertahankan oleh masyarakat Ponorogo, sebagai contoh adalah upacara larungan setiap bulan Suro di Telaga Ngebel.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yaitu penelitian yang menghasilkan data diskriptif berupa kata-kata, tulisan atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Lex J. Meleong, 1998: 3). Analisis data kualitatif dilakukan secara sistematis dan serempak mulai dari proses pengumpulan data, mereduksi, mengklarifikasi, mendeskripsikan dan menyimpulkan serta menginterpretasikan semua informasi secara selektif (Matthew B. Miles dan Michael A. Huberman, 1992: 10).

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Teori Fungsionalisme

Secara harfiah arti dasar kata "Fungsi" adalah aktivitas atau kerja yang berdekatan dengan kata "guna". Kata "fungsi" ternyata mengalami perkembangan, sehingga dalam konteks yang berbeda akan berbeda pula penegrtiannya. Pengertian kata "fungsi" dalam disiplin tentunya akan berbeda dengan konteks sehari-hari. Dalam sosiologi, fungsi itu disamakan dengan sumbangan dalam artian positif (J.van Ball, 1988:53). Juga dalam ruang lingkup penyelidikan mengenai organisasi sosial meliputi struktur dan fungsi dari kelompok. Adapun fungsi tersebut dapat dibagi dalam dua bagian: fungsi yang berhubungan antara kelompok dengan kelompok dan fungsi yang bermacam-macam dari pada kelompok itu adalah pranata-pranata sosial (Harsojo, 1976:243-244).

Pada tahap awal perkembangannya, ilmu antropologi berusaha mengemukakan pemahaman tentang manusia melalui paham evolusi, khususnya mengenai evolusi fisiknya. Oleh karena manusia itu makhluk yang berbudaya, maka ilmu antropologi juga memberikan perhatian tentang evolusi kebudayaan manusia. Dari perhatian itu kemudian teori-teori tentang evolusi atau perkembangan kebudayaan manusia, khususnya mengenai evolusi kebudayaan ini, tampak memberi kesan bahwa perjalanan perkembangan yang sama pada setiap kebudayaan dimanapun kebudayaan itu ada. Gagasan yang demikian mendapat tantangan yang cukup tajam, yang kemudian melahirkan aliran yang disebut difusionalisme. Aliran ini mengemukakan bahwa perkembangan kebudayaan manusia tidak mengikuti jalur yang sama, tetapi setiap masyarakat potensial untuk menciptakan dan mengembangkan kebudayaannya sendiri secara khusus, yang kemungkinannya berbeda dengan apa yang terjadi pada masyarakat lain (Koentjaraningrat, 1987:110:111). Teori ini menemukan kepada dari mana suatu unsur kebudayaan itu muncul dan berkembang. Dalam perkembangan di kemudian hari, kedua teori (evolusi dan devusi) di atas dipandang tidak memberi kejelasan pemahaman, khususnya oleh para tokoh yang menghubungkan masalah-masalah kebudayaan itu dengan masalah-masalah sosial. Mereka itu kemudian dianggap sebagai pencetus antropologi sosial inggris, yakni Bronislaw K. Malinowski (1884:1942) dan AR. Radcliffe Brown (1884-1955). Kedua teori di atas dianggap lemah, terutama metode penelitiannya yang sangat kurang, bahkan tidak tepat. Keduanya lebih

merupakan rekaan imajiner dan bukan merupakan hasil penelitian empiris. Akhirnya kedua teori tersebut mendapat tanggapan yang sinis dan mendapat julukan sebagai *armchair anthropologist* (antropologi belakang meja).

Bronislaw K. Malinowski mengajukan sebuah orientasi teori yang dinamakan fungsionalisme, yang beranggapan atau berasumsi bahwa semua unsur kebudayaan bermanfaat bagi masyarakat dimana unsur itu terdapat. Dengan kata lain pandangan fungsionalisme terhadap kebudayaan mempertahankan bahwa setiap pola kelakuan yang sudah menjadi kebiasaan, setiap kepercayaan dan sikap yang merupakan bagian dari kebudayaan dalam suatu masyarakat, memenuhi beberapa fungsi mendasar dalam kebudayaan bersangkutan. Menurut Malinowski, fungsi dari suatu unsur kebudayaan adalah kemampuannya untuk memenuhi kebutuhan dasar yaitu kebutuhan sekunder dari pada warga suatu masyarakat (T.O.Ihroni, 1986:59). Menurut Bronislaw K. Malinowski bahwa untuk memperoleh pemahaman yang aktual, peneliti harus terjun langsung ke lapangan ke masyarakat yang menjadi objek penelitian. Dengan cara yang demikian akan terlihat suatu yang sungguh-sungguh nyata, aktual, dan dapat mengorek hal-hal yang kadang-kadang hal yang tidak tampak oleh penglihatan peneliti. Aliran atau paham yang menentang cara kerja antropologi belakang meja ini kemudian dikenal dengan aliran atau paham fungsionalisme, dengan tokohnya Bronislaw K. Malinowski dan A.R.Radcliffe Brown, dan secara kebetulan aliran ini muncul dan berkembang di Inggris atau *British Antropology*. Antropologi Inggris ini sangat menaruh minat pada masalah-masalah sosial, khususnya di Inggris. Dalam perkembangan selanjutnya kedua tokoh tersebut lebih dikenal sebagai pencetus dan pengajur teori fungsionalisme. Secara singkat dapat dikemukakan, asumsi-asumsi dasar teori fungsi dalam ilmu antropologi kurang lebih adalah sebagai berikut :

- 1) suatu kesatuan sosial dan budaya adalah salah satu sistem tersendiri yang terdiri dari unsur-unsur bagian-bagiannya;
- 2) setiap unsur atau bagian tidak berdiri sendiri, tetapi saling bergantung;
- 3) setiap unsur atau bagian ini ada karena memang dibutuhkan;
- 4) keadaan saling bergantung atau berkait itu bukan terjadi secara kebetulan, tetapi kehadiran keseluruhan berorientasi pada kelangsungan hidup sistem tersebut secara totalitas;
- 5) perubahan pada suatu unsur atau bagian dapat berakibat perubahan atau berpengaruh pada keberadaan atau bagian-bagian yang lain (Harsojo, 1966:72).

Dengan asumsi-asumsi dasar tersebut, mereka berusaha mengenali ciri-ciri sistematis suatu kesatuan sosial budaya yang menjadi perhatiannya. Kecuali itu dengan asumsi-asumsi dasar tersebut peneliti fungsional juga berusaha untuk mengungkapkan bagaimana suatu sistem bekerja dan hidup. Dengan demikian sesungguhnya masalah yang akan diungkap bukan hanya tentang “apa”, tetapi yang lebih ditekankan adalah “mengapa” dan “bagaimana” serta untuk “apa”. Mengapa unsur-unsur atau intuisi-intuisi itu saling berhubungan, dan bagaimana bentuk keberhubungan itu. Kecuali itu peneliti juga dituntut untuk mencari tahu “untuk apa” semua unsur itu ada dalam kaitannya dengan sistem yang bersangkutan.

Teori fungsionalisme mempunyai pendirian bahwa segala aktivitas kebudayaan itu sebenarnya bermaksud memuaskan suatu rangkaian dari sebuah kebutuhan naluri manusia yang berhubungan dengan keseluruhan kehidupannya. Kesenian sebagai contoh dari salah satu unsur kebudayaan misalnya, terjadi karena mula-mula manusia ingin memuaskan kebutuhan nalurnya akan keindahan (Koentjaraningrat, 1980: 171). Sebagai contoh, jika seorang peneliti ingin mengungkapkan kesenian yang terdapat dalam masyarakat tertentu, kecuali akan mendiskripsikan bagaimana kesenian tersebut, juga harus dapat mengemukakan alasan mengapa kesenian tersebut diadakan atau diciptakan. Dengan kata lain mempertanyakan fungsi. Fungsi tersebut akan transparan dalam kaitannya dengan unsur-unsur budaya atau intuisi dalam masyarakat yang bersangkutan. Diantara berbagai unsur atau aspek kehidupan yang saling berkaitan dengan kesenian tadi, harus diketahui pula dengan unsur apa saja secara kuat terkait, sehingga pada akhirnya jawaban apa fungsi suatu kesenian itu diciptakan oleh masyarakat yang bersangkutan. Dalam rangka memahami tentang “mengapa” atau “untuk apa” atau makna suatu kesenian dalam

masyarakat, Bronislow K. Malinowski menganjurkan kegiatan yang harus dilakukan oleh peneliti antara lain:

- 1) peneliti harus terjun langsung ke lapangan objek;
- 2) bahasa masyarakat yang bersangkutan harus benar-benar dipahami atau dikuasai;
- 3) peneliti harus melakukan partisipasi, tetapi tetap berlaku sebagai peneliti dan bukan hanyut menyatu dengan masyarakat;
- 4) peneliti harus melakukan observasi secara cermat, terlebih terhadap setiap unsur budaya atau intuisi yang ada di dalam masyarakat tersebut saling berkaitan;
- 5) melalui partisipasi dan kecermatan observasi, peneliti harus memperhatikan hal-hal yang ada dibalik yang tak nyata. Dalam hal ini peneliti diharapkan dapat mengungkapkan makna atau motivasi-motivasi dalam masyarakat (J. Van Baal, 1988: 50-51).

Dalam ilmu antropologi, fungsionalisme merupakan suatu teori, tetapi juga metode pendekatan yang sangat populer, khususnya terdapat penelitian-penelitian etnografis. Hal penting yang layak menjadi perhatian, bahwa teori dan pendekatan ini memang penelitian sebagai suatu kesatuan yang bulat dan tak terpisah-pisahkan, dengan kata lain terintegrasi. Di dalam kesatuan yang bulat itu terdapat bagian-bagian atau unsur-unsur yang saling berkaitan atau bahkan secara ekstrim dapat dikatakan saling bergantung unsur satu dengan yang lain. Dalam teori dan pendekatan ini peneliti dituntut untuk menggali ciri-ciri sistematis kebudayaan, sehingga dapat menjelaskan sebagai unsur-unsur atau intuisi-intuisi dan struktur-struktur dari masyarakat (objek) yang saling berkaitan dan akhirnya berbentuk suatu sistem fungsionalisme.

b. Reyog Ponorogo

Reyog adalah salah satu kesenian terkenal dari Indonesia yang sampai sekarang masih aktif dan dikenal dari seluruh masyarakat Indonesia bahkan wisatawan mancanegara. Menurut Sudirman (2009: 44) asal mula terbentuknya Reog berawal dari salah satu Punggawa dari kerajaan Majapahit yang mengasingkan diri dan membuat suatu tempat yang diberi nama kademangan Suru Kubeng, dengan gelar Ki Demang Kutu atau Ki Surya Alam. Dengan berdirinya Kademangan Suru Kubeng, maka lama kelamaan banyak pengikutnya yang menjadi murid dari Ki Ageng Kutu, untuk berlatih kanoragan. Meskipun telah mengasingkan diri dari kerajaan Majapahit tetapi Ki Surya Alam tetap mengikuti perkembangan di kerajaan Majapahit. Dalam pengamatannya ki Demang Kutu tidak sependapat dengan apa yang dilakukan raja, karena setiap tindakan dan keputusan besar yang diambil kerajaan selalu dipengaruhi sang permaisuri. Raja tidak memiliki pendirian yang tegas dalam mengambil keputusan dan tergantung kepada permaisuri raja, posisi raja sangat lemah dan tidak memiliki prinsip yang kuat dan tidak mandiri. Demikian juga yang terjadi pada barisan prajurit kerajaan Majapahit, bala tentara sangat lemah, tidak memiliki keberanian berperang untuk menyerang. Ketangguhan prajurit Majapahit tidak seperti ketika Ki Surya Alam masih menjadi Tamtama di Majapahit, yang gagah berani dan selalu siap bertempur di mana dan kapan saja dibutuhkan kerajaan. Tidak demikian halnya sekarang, prajurit Majapahit lemah dan tidak pemberani seperti pada masanya dulu. Ki Demang Kutu sangat kecewa dengan keadaan kerajaan yang demikian itu, maka dia memprotes dengan membuat sindiran terhadap raja dan prajurit Majapahit. Wujud dari ketidakpuasannya dituangkan dalam bentuk pertunjukan rakyat dengan menciptakan sebuah topeng kepala harimau sebagai simbol seorang raja dan di atasnya diberi simbol burung merak yang sedang membentangkan sayapsayap indah sebagai simbol dari sang permaisuri raja. Bentuk permainan itu dinamakan barongan, yang kemudian terkenal dengan sebutan reog. Yaitu lambang atau simbol bahwa sang raja dalam menjalankan pemerintahannya disetir oleh sang permaisuri. Untuk menyindir prajurit Majapahit, Ki Demang Surya Alam menciptakan tarian yang dilakukan oleh anak muda yang tampan dengan menunggang kuda berpakaian keprajuritan tetapi baju yang digunakan adalah kebaya perempuan dengan rambut panjang dan dirias cantik seperti seorang perempuan, dengan gerakan tarian yang feminin dan lemah gemulai seperti wanita yang sedang menari. Hal ini sangat ironis sekali

dengan jiwa seorang prajurit yang seharusnya tegas, sigap, dan penuh semangat. Dalam pertunjukannya, permainan ini disebut barongan dengan diiringi oleh penabuh beberapa kenong dan kempul, ketipung, kendang, dan bunyi-bunyian yang mengeluarkan suara gemuruh, yang jika dibunyikan akan mengundang banyak orang untuk datang menyaksikan tontonan ini. Setiap mengadakan pertunjukan tontonan ini akan banyak disaksikan masyarakat yang ingin melihat pertunjukan baru yang diciptakan oleh Ki Demang Kutu. Merasa banyak yang menyaksikan akan simbol kritiknya terhadap Majapahit, maka timbul kekhawatiran dari Ki Demang. Maka dikumpulkanlah para pengikut-pengikutnya untuk waspada dan berjaga-jaga terhadap kemungkinan jika kerajaan Majapahit marah dan menyerang Kademangan Kutu. Guna mengantisipasi kemungkinan tersebut, para pengikutnya dilatih olah kanoragan, yaitu ilmu beladiri dan berperang seperti yang dia miliki ketika masih menjadi prajurit pilihan di Majapahit. Yang tua dikelompokkan dengan yang tua untuk diajarkan ilmu kadigdayan dari dalam, agar memiliki kesaktian luar dalam yang tinggi. Sedangkan yang muda dikelompokkan dengan yang muda untuk berlatih adu kekuatan luar, agar kebal terhadap senjata apapun. Ki Demang memang orang yang kuat dan sakti terbukti dengan ajaran yang diberikan kepada semua murid dan pengikutnya. Untuk melengkapi kesiapan para murid dan pengikutnya mereka dibekali dengan kolor, yaitu seutas tali pengikat celana yang diikatkan dipinggang menyerupai sabuk. Kolor ini dapat digunakan sebagai alat dan senjata ketika menghadapi musuh dalam suatu pertempuran, sehingga selain ada kekuatan badan dan tenaga dalam, dapat pula menggunakan kolor sebagai senjata andalan pengikut dari Ki Demang Kutu. Inilah awal mula munculnya Reog Ponorogo. Reog Ponorogo dimainkan oleh beberapa orang penari. Masing-masing penari membawakan tarian sesuai dengan karakter tokoh yang diperankannya. Tokoh dalam Reog Ponorogo ada lima, yaitu: (1) Singo Barong; (2) Klono Sewandono; (3) Bujangganong; (4) Jatil atau Gemblak; dan (5) Warok.



Gambar 1. Pementasan Kesenian Reog Ponorogo pada saat Lomba Festival Reog Nasional tahun 2018 (Dokumentasi Ammaeabbiyu)

c. Simbol Dalam Reyog Ponorogo

Warna-warna dalam tokoh pemain dalam kesenian Reyog Ponorogo menunjukkan karakterisasi misalnya warna hijau kebiru-biruan dan mengkilat pada untuk tokoh penari dadak merak singo barong berkarakter *bringas*, gagah dan amarah. Selain menunjukkan karakter, warna pada topeng juga mempunyai lambang atau simbol. Warna pada topeng juga mempunyai arti yang dalam, yakni arti mistik keagamaan. Warna-warna dalam tokoh yang ada pada Kesenian Reyog Ponorogo digolongkan dalam lima golongan, sebagai hari *pasar Jawa*: *Pon*, *Wage*, *Kliwon*, *Legi*, *Pahing*, serta kelima arah mata angin: Utara,

selatan, barat, Timur, dan Tengah. Demikian pula falsafah Jawa diperkirakan jiwa manusia terdiri dari lima unsur yakni : *Mutmainah*, *Amarah*, *Supiyah*, dan *Luamah* ditambah manusia sendiri menjadi lima unsur.

Warna menurut sifat-sifatnya digolongkan sebagai berikut:

1. Putih : suci, sabar, baik, mudah menangkap suatu pengertian.
2. Merah : nafsu, tamak.
3. Kuning : ingin memamerkan atau menonjolkan diri atau kekayaannya.
4. Hitam : tidak banyak bicara, bijaksana.
5. Banyak warna : pandai berbicara dalam berbagai cara.

Jika dihubungkan dengan penggolongan-penggolongan lainnya maka pembagian warna dapat disamakan sebagai berikut:

1. Putih = *Pon* = *Mutmainah* = Utara
2. Merah = *Wage* = *Amarah* = Selatan
3. Kuning = *Kliwon* = *Supiyah* = Barat
4. Hitam = *Legi* = *Luamah* = Timur
5. Banyak warna = *Pahing* = *Manusia* = Tengah

Simbol pada tokoh Reyog Ponorogo secara garis besar dibagi menjadi lima :

1. Jatil : Lambang prajurit yang gagah, tegas, dan disiplin.
2. Warok : Sifat ambisi.
3. Patih/ Tumenggung Bujang Ngganong : bijaksana, tidak banyak bicara.
4. Singo barong : kesombongan, nafsu amarah.
5. Klana Sewandana : Lambang nafsu : *Amarah*



Gambar 2. Penari jathil (Dokumentasi Manggolo Muda)



Gambar 3. Penari Warok (Dokumentasi Manggolo Mudo)



Gambar 4. Penari Bujang Nganong (Dokumentasi Manggolo Mudo)



Gambar 5.
Penari Singo
Barong

(Dokumentasi Manggolo Mudo)



Gambar 6. Penari Klaten Sewandana (Dokumentasi Manggolo Mudo)

d. Agama

Sebagian besar dari seni pertunjukan rakyat tradisional Ponorogo bersifat mistis keagamaan dan kadang-kadang bercampur dengan unsur magis. Ada anggapan bahwa seni pertunjukan rakyat (Reyog Ponorogo) ini merupakan dasar peninggalan unsur-unsur pelampiasan seni pertunjukan masa pra Hindu dan masa Hindu di Jawa. Pada pertunjukan Reyog Ponorogo misalnya mempunyai sifat mistis keagamaan serta kadang-kadang unsur

magis, yang tardinya merupakan dasar pengadaan suatu pertunjukan tertentu, yaitu kepercayaan adanya daya magis disekeliling kita dapat dihimpun, dikonsentrasikan, maupun diusir dengan mengadakan suatu seni pertunjukan tersebut mengandung kekuatan tertentu. Pertunjukan Reyog Ponorogo dikatakan bersifat keagamaan karena dahulu penyebar-penyebar agama Islam menggunakan seni pertunjukan rakyat sebagai salah satu cara untuk mempengaruhi masyarakat setempat agar dapat menerima ajaran agama Islam. Diantara penyebar-penyebar agama Islam umumnya disebut Wali Sanga terdapat Sunan Kalijaga, yang menyurut tradisi merupakan pendekar utama penyesuaian ciptaan kebudayaan zaman Hindu sehingga menjadi bagian integral kebudayaan masyarakat muslim baru. Apabila menghindari pertunjukan Reyog Ponorogo sadarlah kita bagaimana upacara masyarakat Ponorogo untuk menguasai kekuatan di alam sekitar dengan tari-tarian ini. Bercampurnya berbagai faham, animisme, Hindu, Islam, tidak menjadi permasalahan, dalam tradisi kita tidak merisaukan adanya pengaruh dari luar.

e. Pendidikan

Pendidikan merupakan kebutuhan yang sangat diperlukan oleh manusia sebagai sarana pembentukan pribadi, etika, dan moral. Adapun pendidikan dapat diperoleh dari keluarga, masyarakat, sekolah dan lingkungan. Juga pendidikan dapat diperoleh lewat media radio, televisi, juga kesenian dalam hal ini Reyog Ponorogo. Dalam seni pertunjukan Reyog Ponorogo terkandung simbol-simbol yang merupakan tuntunan atau ajaran-ajaran pendidikan yang diperagakan lewat adegan atau gerak dari tokoh-tokohnya, bentuk tarian, jenis tarian. Tokoh dalam Reyog Ponorogo secara garis besar menggambarkan sifat atau perbuatan yang baik atau jahat.

Jika dahulu kesenian Reyog Ponorogo hanya dipelajari atau dikuasai oleh garis keturunannya saja, tetapi di era tahun enam puluhan, setelah meletusnya gerakan G.30 S.P.K.I, diajarkan disekolah-sekolah formal, SD, SMP, SMA, bahkan banyak remaja yang berdatangan langsung kedaerah tempat tinggal seniman Reyog Ponorogo, mereka berdiam sementara waktu untuk mempelajari Reyog Ponorogo. Sampai tahun 1970-an hingga tahun 1980-an banyak mahasiswa berdatangan untuk belajar tari Reyog Ponorogo pada Mbah Wo Kucing. Sekarang ini Kesenian Reyog Ponorogo diajarkan hampir di seluruh sekolah di daerah Ponorogo, dari mulai SD, SMP dan SMA, di dan Kampus: SMA Negeri 1 Ponorogo, SMA Negeri 2 Ponorogo, SMP 1 Ponorogo, SMA 1 Pulung, SMP 1 Muhammadiyah Ponorogo, SDN 1 Kauman Sumoroto, SMP 1 Muhammadiyah Ponorogo, Universitas Brawijaya Malang, Universitas Muhammadiyah Ponorogo, Universitas Negeri Yogyakarta dll. Sekarang ini, yang mungkin akan membawa perubahan yang cukup esensial dalam dekade mendatang adalah mulai banyaknya pelaku kesenian Reyog Ponorogo menyandang ijazah akademik, karena sudah menyandang gelar sarjana dari perguruan tinggi kesenian tersebut, bahkan ada yang menjadi guru ekstar kulikuler sebagai pengampuh mata pelajaran tari Reyog Ponorogo.

f. Sosial Politik

Penumpasan pemberontakan P.K.I 1965 oleh ABRI dan rakyat merupakan awal orde baru untuk melaksanakan pembangunan nasional Indonesia di segala bidang untuk menyelamatkan negara dari kebangkrutan masa orde lama. Gerakan pemberontakan PKI pada 30 September 1965 menimbulkan beberapa masalah penting dalam kehidupan politik dan kebudayaan di Indonesia. Sekitar tahun 1967 masa peralihan orde lama, partai agama (Islam) menjadi kekuatan politis yang sangat kuat. Selain kesenian tradisional rakyat menjadi tidak berfungsi, karena sekelompok masyarakat beranggapan bahwa segala bentuk kesenian tradisional rakyat dianggap "maksiat". Kelompok-kelompok kesenian yang bernafaskan Islam bermunculan, seperti tagoni atau kasidahan. Khotbah keagamaan dari seorang kyai Islam menjadi semacam tontonan (yang ditanggap orang) sebagai pertunjukan-pertunjukan kesenian pada upacara-upacara atau perayaan-perayaan selamatan. Para seniman tradisi rakyat yang terlibat dalam organisasi Lekra atau PKI, ditangkap kemudian ditahan dan dilarang melakukan pertunjukan (Endo Suwanda, 1990:49). Menanggapi

permasalahan yang dihadapi oleh kesenian tradisional rakyat khususnya Reyog Ponorogo pemerintah kabupaten Ponorogo pada peringatan hari jadi kabupaten Ponorogo 12 September mengadakan lomba/ festival Reyog Ponorogo diawali dari tingkat kecamatan kemudian tingkat kabupaten. Sebagai upaya untuk menggali nilai-nilai yang terkandung dalam kesenian yang sementara waktu terhenti akibat berkejolaknya politik di negara kita ini, pemerintah mengadakan Festival Nasional Reyog Ponorogo tingkat Nasional di Ponorogo tahun 1970.

g. Ekonomi

Penyelenggaraan Grebek Suro di Kabupaten Ponorogo merupakan salah satu kegiatan inti sebagai aset pariwisata unggulan di Kabupaten Ponorogo. Kesenian Reyog Ponorogo telah menjadi "roh" dari perayaan Grebek Suro. Perayaan Grebek Suro di Kabupaten Ponorogo oleh Dinas Pariwisata Seni Budaya Pemuda dan Olahraga, dibangun atas tiga kegiatan inti, yaitu: Kirab Lintasan Sejarah Kabupaten Ponorogo, kegiatan Bernuansa Keagamaan (Islam), dan Festival Reyog Nasional. Pada perkembangannya, dari ketiga kegiatan inti tersebut, FRN (Festival Reyog Nasional) terpilih sebagai ikon utama promosi pariwisata oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Ponorogo. Pemilihan FRN sebagai ikon pariwisata, terjadi seiring meningkatnya antusias masyarakat terhadap pergelaran kesenian Reyog (Dedy setya Amijaya, 2010: 203). Dengan diadakannya kegiatan Grebek Suro, fungsi kesenian Reyog Ponorogo sangat membantu dalam perekonomian masyarakat Ponorogo.

h. Birokrasi

Reyog adalah salah satu kesenian terkenal dari Indonesia yang sampai sekarang masih aktif dan dikenal oleh seluruh masyarakat Indonesia bahkan wisatawan mancanegara. Pemerintah kabupaten Ponorogo telah mendaftarkan kesenian Reyog Ponorogo sebagai hak cipta milik kabupaten Ponorogo. Tercatat dengan Nomor 026377 tanggal 11 Februari 2004 dan diketahui langsung oleh Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia, mengingat akan keprihatinan seluruh elemen masyarakat Indonesia akan diakuinya beberapa kesenian asli bangsa Indonesia oleh bangsa lain. Hasil wawancara menunjukkan bahwa Bapak Bambang selaku Kepala Bidang Kebudayaan juga mengakui akan adanya hak cipta tersebut. Dengan adanya hak cipta tersebut diharapkan kesenian Reyog Ponorogo dapat terus berkembang sebagai bagian dari kebudayaan nasional. Pemerintah Ponorogo memiliki kebijakan agar masyarakat juga ikut membantu melestarikan kebudayaan Reyog Ponorogo. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Bambang untuk melestarikan Reyog Ponorogo ada kebijakan-kebijakan dalam hal mengadakan pentas Reyog Ponorogo, diantaranya: (1) pentas Reyog Malam Purnama, yang ditampilkan adalah utusan dari kecamatan, dan masing-masing kecamatan harus mempersiapkan; (2) Festival Reyog Mini, untuk jenjang SD dan SMP yang ditampilkan disetiap hari jadi Kabupaten Ponorogo; (3) Festival Reyog Nasional, yang dilaksanakan setiap acara Grebek Suro; dan (4) Festival yang diadakan setiap dua tahun sekali menjelang Grebek Suro. Sudah banyak SMP yang memiliki grup Reyog. Selain itu sekolah-sekolah memasukkan Reyog Ponorogo sebagai muatan lokal. Dalam satu tahun saja ada beberapa festival, ini merupakan upaya daerah dalam rangka pelestarian dan regenerasi Reyog Ponorogo. Hal ini juga dibuktikan dengan adanya Peraturan Bupati Ponorogo Nomor 63 Tahun 2008 Tentang Uraian Tugas dan Fungsi Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olah Raga Kabupaten Ponorogo (Rina Tri Sulistyoningrum, 015: 76-77).

Sesuai Peraturan Bupati Ponorogo Nomor 63 Tahun 2008 Tentang Uraian Tugas dan Fungsi Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olah Raga Kabupaten Ponorogo, tugas Bidang Kebudayaan adalah mengumpulkan bahan pembinaan, pemantauan, pelaksanaan perizinan, dan koordinasi di bidang kebudayaan. Uraian tersebut dijelaskan sebagai berikut: (1) pelaksanaan pendataan kegiatan kesenian, sejarah, nilai tradisional, museum dan kepurbakalaan; (2) pelaksanaan koordinasi dengan instansi terkait untuk memajukan kesenian serta melestarikan sejarah, nilai tradisional, museum, dan benda-benda kepurbakalaan; (3) pelaksanaan di bidang seni budaya; (4) pelaksanaan pemantauan

terhadap kegiatan seni budaya; (5) penyaluran subsidi atau bantuan kepada kegiatan kesenian, sejarah, nilai tradisional, museum kepurbakalaan, serta memantau pelaksanaan dan pemanfaatannya; (6) pelaksanaan evaluasi dan pelaporan pelaksanaan tugas di bidang kebudayaan; dan (7) pelaksanaan tugas-tugas lain yang diberikan oleh kepada dinas. (Rina Tri Sulistyoningrum, 2015: 76-77). Hal ini memberi gambaran bahwa persoalan kebudayaan adalah persoalan yang kompleks yang saling berkaitan satu sama lainnya.

Faktor kebijakan para pemimpin dari pusat sampai ke daerah sangat berpengaruh pada tahap pelaksana di lapangan. Tentunya hal ini akan berpengaruh pada pasang surutnya kegiatan kesenian di daerah yang pembinaanya pada beberapa masa dilimpahkan kepada Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Faktor kepentingan dan kewenangan secara individu dari para penilik kebudayaan di daerah juga mempengaruhi perkembangan kesenian tradisional di daerah itu sendiri. Akan tetapi tidak dapat memfonis begitu saja kepada para penilik kebudayaan yang secara birokratis mereka hanya ditunjuk melaksanakan tugasnya, sedangkan pengetahuan serta kemampuannya dalam bidang kebudayaan sangat terbatas.

i. Estetika

Eestetika adalah salah satu nilai yang terkandung dalam kesenian Reyog Ponorogo, nilai estetika muncul dalam setiap gerakan, dimana pada setiap gerakan ada makna yang tersirat. Menurut Maryono (2007: 159) Reyog oleh pemerintah kabupaten Ponorogo diangkat menjadi kesenian khas tradisional yang menjadi aset pariwisata daerah. Reyog kemudian disajikan dalam berbagai bentuk pertunjukan. Dalam beberapa festival, muncul Reyog yang dikemas secara ringkas dan padat akan tetapi tetap memiliki kualitas yang tinggi. Hidayanto (2012: 2136) menyatakan bahwa seniman Reyog Ponorogo lulusan sekolah-sekolah seni turut memberikan sentuhan pada perkembangan Reyog Ponorogo. Mahasiswa sekolah seni memperkenalkan estetika seni panggung dan gerakan-gerakan koreografis, maka jadilah Reyog Ponorogo dengan format festival seperti sekarang. Sedangkan Isyanti (2007: 262) menyebutkan bahwa kemashuran seni Reyog Ponorogo memang telah mengantarkan Kabupaten Ponorogo menjadi kota yang diperhitungkan dalam peta kesenian tradisional di Indonesia. Beberapa pendapat di atas menjelaskan keindahan Reyog Ponorogo yang dapat menarik perhatian masyarakat. Keindahan Reyog Ponorogo tidak hanya dapat dilihat dari rangkaian gerakannya, makna yang sangat mendalam serta legenda Reyog Ponorogo tersebut mempunyai keindahan tersendiri. Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa reog sebagai kesenian tradisional telah berhasil memikat hati masyarakat luas karena keindahannya itu sendiri.

SIMPULAN

Dengan memperhatikan uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa analisis fungsi, hubungan antara unsur-unsur atau bagian-bagian dapat dilakukan dalam analisis kesenian dalam hal ini adalah Reyog Ponorogo. Analisis yang memperhatikan kaitan unsur atau bagian yang membentuk satu kesatuan yang utuh adalah unsur-unsur hingga terlaksananya penyajian Reyog Ponorogo. Ada berbagai model analisis fungsionalisme, hal yang demikian betapa luasnya pengertian fungsionalisme. Sedangkan model analisis yang digunakan sangat ditentukan oleh objek (Reyog Ponorogo sebagai objeknya). Prinsip dasar fungsionalisme bahwa, kesenian (Reyog Ponorogo) merupakan sebuah sistem yang terdiri dari unsur-unsur yang terjalin erat (dalam hal ini telah dibahas simbol dalam Reyog, agama, pendidikan, sosial, politik, ekonomi, birokrasi, dan estetika). Unsur-unsur tersebut tidak memiliki fungsi atau makna sendiri lepas dari lainnya, melainkan sangat ditentukan oleh hubungan unsur dalam keseluruhan.

Fungsi pada kesenian Reyog Ponorogo ini memiliki delapan fungsi yaitu : Reyog Ponorogo sebagai simbol identitas budaya, agama, pendidikan, sosial, politik, ekonomi, birokrasi, dan estetika ke tujuh fungsi tersebut memiliki substansi nilai-nilai dan makna yang terkandung didalamnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Amijay. (2010). Dedy Satya, Manajemen Festival Reyog Nasional Di Kabupaten Ponorogo Dan Problematikanya. Tesis S2, Surakarta.
- Hidayanto, (2012). A. F. Topeng Reog Ponorogo dalam Tinjauan Seni Tradisi. *Jurnal Eksis*, 8(1): 213-238.
- Isyanti. (2007). Seni Pertunjukan Reog Ponorogo sebagai Aset Pariwisata. *Jantra Jurnal Sejarah dan Budaya*, 11(4): 261-265.
- Maryono. (2007). Reog Kemas sebagai Aset Pariwisata Unggulan Kabupaten Ponorogo. *Harmonia Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni*, VIII(2): 158-168.
- Harsojo. (1996). *Pengantar Antropologi*, Jakarta: Binatjipta.
- J, Van Bal. (1987) *Sejarah Dan Pertumbuhan Teori Antropologi Budaya I Dan II*. Jakarta: P.T. Garamedia.
- Koentjaraningrat, (1958). *Metode 2 Antropologi Dalam Penyelidikan2 Masyarakat Kebudayaan di Indonesia*, Jakarta: Universitas Indonesia.
- _____ (1964). *Tokoh-Tokoh Antropologi I*, Jakarta: UI-PRESS.
- _____ (1987). *Sejarah Teori Antropologi I-II*, Jakarta: UI-PRESS.
- Lexy J. Meleong. (1998). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda Karya.
- Matthew B. Miles, dan Michael A. Huberman. (1992). *Analisis Data Kualitatif*, terj. Tjtjep Rohendi Rohidi. Jakarta: UI Press.
- Pemerintah Kabupaten Daerah Tingkat II Ponorogo, (2004). *Pedoman dasar Kesenian Reyog Ponorogo Dalam Pentas Budaya Bangsa*. Ponorogo.
- Purwowijoyo. (1985). *Babad Ponorogo, I s/d VII*. Ponorogo: tanpa penerbit, buku koleksi Yayasan Reyog Ponorogo.
- Setydyawati, Edy. (1981). *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*, Sinar Harapan.
- Soedarsono. (1972). *Djawa Dan Bali Dua Pusat Perkembangan Drama Tari Tradisional Dildonesia*, Jogjakarata: Gadjah Mada Univesity Press.
- T.O, Ihroni. (1987). *Sejarah dan Pertumbuhan Teori Antropologi Budaya I dan II*, Jakarta: P.T. Gramedia.
- Fauzannafi, Muhammad Zamzam. (2005). *Reog Ponorogo Menari Diantara Dominasi Dan Keragaman*, Yogyakarta: Kepel Prees.
- Sudirman. (2009). Reyog, Warok, dan Gemblak. *Dinamika Guru*, 3(3): 34-55.
- Sulistyoningrum, Rina Tri. (2015). Menggali Nilai-nilai Keunggulan Lokal Kesenian Reog Ponorogo Guna Mengembangkan Materi Keragaman Suku Bangsa Dan Budaya Pada Mata Pelajaran IPS Kelas IV Sekolah Dasar, Madiun: *Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran*.
- Suwanda, Endo. (1990). "Seniman Cirebon dalam Konteks Sosialnya" dalam seni Pertunjukan Indonesia, Tahun.I NO.I., Surakarta: Yayasan Masyarakat Musikologi Indonesia.